

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Setiap guru tentu bercita-cita untuk menjadi seorang guru yang ideal. Pada masa awal karir, guru-guru Kristen masih memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk mengajar dengan semangat rohani yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kesibukan dan rutinitas seringkali melemahkan semangat ini. Situasi ini serupa dengan apa yang John Van Dyk amati. Ia melihat bagaimana seorang guru pemula yang percaya diri dan penuh harapan dikejutkan dengan pengalaman mengajar yang nyata.¹ Tuntutan-tuntutan yang tidak ringan di dalam karir pendidikan mendorong banyak guru, termasuk guru-guru Kristen, untuk mengambil jalan pintas dalam mengajar. Tanpa semangat idealis, guru-guru Kristen tidak lagi berfokus pada bagaimana murid-murid mampu menghidupi iman Kristen. Guru-guru hanya memperhatikan bagaimana murid-murid dapat mengikuti pelajaran dan mencatat materi saja.

Dengan sikap seperti ini, seorang guru Kristen tidak dapat lagi dikatakan sebagai pendidik, terlebih lagi pendidik Kristen. Sebagian guru mungkin akan menolak hal ini dengan alasan bahwa guru-guru tetap menjalankan unsur-unsur rohani di dalam kegiatan belajar yang mereka bawakan. Pelajaran dibuka dan ditutup dengan doa dan dilengkapi dengan ayat-ayat Alkitab. Namun, apa yang

1. John Van Dyk, *The Craft of Christian Teaching: A Classroom Journey* (Shioux Center: Dordt Press, 2000), 3.

sesungguhnya murid-murid alami di dalam kegiatan belajar? Ketika mereka menjalani proses pembelajaran, apakah mereka sedang melihat iman dan merasakan nilai-nilai Kristen yang mereka pelajari?

Thom dan Joani Schultz menyatakan bahwa berjalannya kegiatan rohani telah menjadi alar ukur yang salah sasaran dalam upaya pendidikan. Murid-murid masih mengucapkan doa dan membaca Alkitab, tapi mereka tidak lagi belajar dari seorang guru Kristen.² Semua murid harus diam mendengarkan ceramah guru sebagai bentuk disiplin. Murid-murid menerima materi pelajaran yang benar, tapi tidak merasakan pembelajaran yang mengubah hidup. Dengan menghafal ayat-ayat Alkitab, murid-murid dapat memenangkan kuis Alkitab, tapi gagal dalam membangun hidup mereka berdasarkan iman Kristen. Keadaan pembelajaran seperti ini tentunya akan menghambat semangat dan pertumbuhan rohani murid-murid. Mengapa murid-murid tidak dapat melihat wujud nyata iman Kristen dari guru-guru Kristen mereka?

Faktor pertama yang penulis ingin angkat adalah masalah spiritualitas guru Kristen. Masalah ini didasarkan pada pandangan keliru bahwa seorang guru Kristen pasti akan mengajar secara Kristen. Van Dyk menyebutkan pandangan ini sebagai salah satu persepsi yang menyebabkan melemahnya pendidikan Kristen. Di dalam persepsi ini, guru-guru menganggap bahwa pengakuan iman Kristen akan selalu terwujudkan di dalam pengajarannya secara otomatis. Pada nyatanya, identitas sebagai orang Kristen saja tidak menjamin bahwa guru akan menyampaikan pendidikan Kristen yang sejati. Bahkan, seorang guru Kristen dapat secara tidak

2. Thom Schultz dan Joani Schultz, *Why Nobody Learns Much of Anything at Church: And How to Fix it* (Loveland: Group, 2004), 14.

sadar mempraktekkan cara-cara pengajaran yang tidak menunjukkan iman Kristen sama sekali.³

Bagaimana guru Kristen bisa mengajar tanpa dipengaruhi oleh iman Kristennya? Untuk mengetahui hal ini, guru perlu melihat empat dasar pendidikan Kristen, seperti yang dijabarkan oleh Robert A. Pazmiño di dalam buku "*Foundational Issues in Christian Education*". Guru sepatutnya berpegang teguh pada dasar otoritas Alkitab, pertobatan, karya penebusan Yesus Kristus, dan spiritualitas secara seimbang.⁴

Guru-guru Kristen seharusnya mengajarkan kebenaran yang bersumber dari Alkitab, yakni Firman Allah yang tertulis, sebagai otoritas tertinggi. Pengajaran ini difokuskan untuk membawa murid-murid kepada pertobatan melalui proses pengenalan dan penggalian tentang iman Kristen. Di dalam proses pengajaran, guru-guru menggunakan kerangka pendidikan Kristen yang dibangun atas dasar doktrin Kristologi, yakni karya penebusan Kristus.⁵ Dasar pertama sampai ketiga ini mungkin dapat dipegang oleh guru-guru Kristen tanpa masalah yang cukup signifikan, tapi guru bisa tanpa sadar mengesampingkan dasar yang keempat. Jika dasar spiritualitas belum diterapkan dengan tepat, besar kemungkinan guru akan menyalahgunakan ketiga dasar lainnya.

Pada dasar spiritualitas, guru Kristen mempraktikkan iman Kristennya dan bertumbuh di dalam ketaatannya kepada Yesus Kristus. Selain mengajarkan Alkitab, guru-guru Kristen juga harus memperagakannya melalui kehidupan spiritual yang

3. Van Dyk, *The Craft of Christian Teaching*, 10.

4. Robert A. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 57, 58.

5. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 58-63.

sejati. Guru yang telah mengalami pertobatan sepatutnya terus menjaga hubungan pribadinya dengan Allah.⁶ Guru-guru Kristen perlu terus-menerus mengamati apakah perkataan, perbuatan, dan sikap mereka betul-betul selaras dengan kebenaran Firman. Sayangnya, spiritualitas yang seringkali menjadi dasar yang kurang diperlihatkan atau diutamakan oleh guru-guru Kristen dibandingkan ketiga dasar teologis lainnya.

Tanpa dasar spiritualitas yang kokoh, dampak negatif apa yang akan terjadi pada ketiga dasar lainnya? Hal ini telah digambarkan oleh Pazmiño di dalam bahaya keterpisahan dasar-dasar pendidikan Kristen. Dasar otoritas Alkitab akan menghasilkan pengajaran Kristen yang terpisah dari kehidupan murid-murid dan yang dimanipulasi oleh guru. Pendidikan tidak lagi menanamkan ketaatan penuh kasih kepada Allah, tapi memaksakan kepatuhan mutlak kepada guru tanpa adanya kesempatan untuk berpikir. Dasar pertobatan hanya akan mengarahkan murid-murid pada kondisi statis tanpa upaya perubahan hidup yang terus-menerus. Kebenaran Injil tidak lagi membuahkan transformasi secara nyata dan komitmen dalam menghidupi ketaatan kepada Allah. Dasar penebusan Kristus hanya membuahkan kepercayaan yang lemah dan pemuridan yang dangkal. Guru akan terus mengajarkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, tanpa memberitahu harga dan tanggung jawab dari iman di dalam Kristus.⁷

Permasalahan spiritualitas pada guru Kristen juga dapat ditemukan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Kristen menurut Dwayne Huebner sebagaimana yang dikutipkan oleh Pazmiño. Di samping nilai teknis, nilai politik, nilai ilmiah, nilai

6. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 67.

7. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 59, 62, 64.

estetika, dan nilai etika, guru-guru Kristen juga memiliki nilai spiritual sebagai nilai yang terpenting. Nilai spiritual menekankan tentang memahami dan hidup sesuai dengan Firman Allah. Nilai ini mempengaruhi kelima nilai lainnya sehingga berperan sebagai dasar dan juga puncak piramida hirarki nilai. Lebih dari itu, Pazmiño menambahkan bahwa spiritualitas tidak hanya menjadi nilai yang keenam, melainkan sebagai bingkai yang membungkus kelima nilai tersebut. Dalam struktur inilah, spiritualitas dapat mereformasi nilai-nilai lainnya dan membangun pendidikan Kristen.⁸

Apa yang akan terjadi jika guru-guru Kristen tidak memiliki nilai spiritualitas yang terhubung dengan nilai-nilai lainnya? Dalam nilai teknis, guru hanya menekankan kontrol dan efisiensi tanpa mementingkan nilai pelayanan di dalam berkat penyediaan Allah. Dalam nilai politik, guru dapat meninggikan kuasa dan pengakuannya, dan menghilangkan upaya untuk melayani dan memberdayakan murid-murid. Dalam nilai ilmiah, guru hanya akan berfokus pada pengetahuan empiris dan mengesampingkan pengenalan akan Allah. Dalam nilai estetika, guru dapat membicarakan kebebasan, kreativitas, dan keindahan, tapi tidak melihat keindahan Kristus di dalam ciptaan dan budaya manusia. Dalam nilai etis, guru hanya mengajarkan nilai tanggung jawab tanpa menghubungkannya dengan relasi antara manusia dengan Allah. Ketika guru-guru Kristen mempraktekkan kelima nilai di atas secara terpisah dari spiritualitas yang baik, tidak akan ada iman Kristen yang dialami oleh murid-murid.⁹

8. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 104-106.

9. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 106, 107.

Faktor kedua yang juga penulis ingin angkat adalah perihal tugas guru Kristen sebagai pendidik. Seorang guru Kristen yang memiliki spiritualitas yang baik belum tentu dapat dikatakan sebagai seorang pendidik Kristen. Guru-guru Kristen dapat mengajar dengan baik, tapi sangat mungkin memiliki anggapan atau pemikiran yang kurang tepat mengenai arti mendidik secara Kristen.

Van Dyk melihat adanya beberapa pendekatan kurang tepat yang seringkali digunakan oleh guru-guru Kristen. Pendekatan-pendekatan ini di antaranya menyatakan bahwa mengajar secara Kristen berarti menambahkan kegiatan religius, menginjili murid-murid, atau menanamkan disiplin akademik. Menurut Van Dyk bukan, pendekatan tersebut bukan sepenuhnya salah, tapi mereduksi keseluruhan makna pendidikan Kristen menjadi salah satu aspeknya saja.¹⁰ Jika demikian, apa arti yang sesungguhnya dari pendidikan Kristen? Bagaimana seorang guru Kristen tidak hanya mengajar tapi juga mendidik sebagai seorang pendidik Kristen?

Arti pendidikan Kristen dapat diamati berdasarkan definisi pendidikan menurut Bernard Bailyn yang dikutipkan oleh Pazmiño. Bailyn mendeskripsikan pendidikan sebagai keseluruhan proses dimana suatu budaya atau nilai diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan deskripsi dasar ini, pendidikan Kristen secara khusus dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan yang dikerjakan oleh Allah melalui manusia untuk membagikan pengetahuan, nilai, perilaku, dan keahlian yang selaras dengan iman Kristen, serta mendukung perubahan (transformasi) dan pembaharuan (reformasi) pada diri

10. Van Dyk, *The Craft of Christian Teaching*, 19-27.

murid-murid. Inilah hakekat yang sangat mendasar dari tugas guru Kristen sebagai seorang pendidik.¹¹

Pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian informasi baru bukanlah pendidikan yang sesungguhnya. Pengertian ini dipertegas oleh Galindo yang mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah mengubah seluruh aspek pada diri murid-murid. Pembelajaran seharusnya meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Guru dapat menentukan bahwa murid-murid mengalami pendidikan ketika guru mengamati adanya perubahan yang terjadi pada diri murid-murid secara menyeluruh dan seimbang.¹²

Apa sesungguhnya *goal* yang ingin dicapai pada pendidikan Kristen? Secara tegas Van Dyk menyatakan bahwa sasaran tertinggi dari pendidikan Kristen adalah membimbing murid-murid menjadi seorang murid Kristus yang semakin serupa dengan-Nya.¹³ Segala perubahan yang terjadi pada diri murid-murid sepatutnya diarahkan kepada tujuan ini. Dengan menjalani proses pemuridan ini, guru sebagai pendidik Kristen dapat menghubungkan antara apa yang diperdengarkan dengan apa yang harus dilakukan oleh murid-murid.

Ajaran di keseluruhan Alkitab memperlihatkan bahwa pengajaran iman Kristen bukan dimaksudkan untuk penambahan pengetahuan saja. Seperti yang dijelaskan oleh Clark, Johnson, dan Sloat, guru sepatutnya mengajarkan iman Kristen agar murid-murid dapat mendengarkan kebenaran Allah, melihat karya

11. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 88, 91.

12. Israel Galindo, *The Craft of Christian Teaching: Essentials for Becoming a Very Good Teacher* (Valley Forge: Judson Press, 1998), 24-25.

13. Van Dyk, *The Craft of Christian Teaching*, 66.

Allah, dan mengembangkan respon kesaksian terhadapnya secara utuh.¹⁴ Apa yang guru seharusnya lakukan bukanlah meninggikan aspek pengetahuan saja dan menyepelekan aspek perbuatan, seperti pemahaman tradisional Yunani. Van Dyk memperingatkan bahwa pemahaman seperti ini akan menyebabkan intelektualisme. Di dalam pendidikan Kristen yang semestinya, murid-murid tidak hanya belajar tentang Allah, tapi juga melihat Allah dalam pengalaman hidup mereka. Sebagai pendidik Kristen, apa yang menjadi sasaran tertinggi guru-guru Kristen adalah menyediakan suasana pembelajaran dimana murid-murid belajar bagaimana mengenal Allah, mengalami Allah, dan menyatakan respon pengenalan itu dengan melayani Allah dan sesama.¹⁵

Kedua faktor yang telah diuraikan di atas bermuara kepada faktor ketiga, yakni bagaimana spiritualitas guru Kristen dapat berperan di dalam tugasnya sebagai pendidik. Spiritualitas guru tidak akan menjadi spiritualitas yang berdampak selama iman Kristen tidak bekerja pada diri guru secara menyeluruh. Galindo menyebutkan bahwa spiritualitas seseorang sepatutnya mempengaruhi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor serta membentuk kehendaknya. Jika satu saja ranah belum mengalami perubahan, guru tersebut dapat dikatakan belum memiliki spiritualitas yang sungguh-sungguh.¹⁶

Seorang guru dengan spiritualitas yang berdampak tidak hanya memahami iman dan ajaran Kristen secara mendalam, tetapi juga merasakan kecintaan yang kuat terhadapnya. Dengan memiliki pengetahuan yang luas dan sikap yang teguh,

14. Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat, ed., *Christian Education: Foundations For the Future* (Chicago: Moody, 1991), 50.

15. Van Dyk, *The Craft of Christian Teaching*, 64-66.

16. Galindo, *The Craft of Christian Teaching*, 35.

guru dapat mengembangkan dorongan kehendak yang sungguh-sungguh untuk hidup di dalam kebenaran Injil. Dorongan kehendak ini akan menghasilkan ketaatan dalam ajaran Allah yang terlihat di dalam perilaku guru setiap hari.¹⁷ Adanya dampak di keseluruhan ranah ini bukan hanya penting bagi diri guru secara pribadi, tapi lebih lagi bagi tugasnya sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan spiritualitas inilah Galindo melanjutkan penjelasannya dengan apa yang harus guru lakukan sebagai pendidik Kristen. Guru mendidik murid-murid untuk mengalami pendidikan pada ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada ranah pertama, guru dapat mengajarkan pengetahuan kepada murid-murid melalui memorisasi, aplikasi, dan analisis. Pada ranah kedua, guru dapat membimbing sikap murid-murid melalui penerimaan, penghargaan, dan karakterisasi. Pada ranah ketiga, guru dapat mengarahkan perilaku murid-murid melalui keterampilan baru, agar murid-murid dapat melakukan hal apapun dengan ahli.¹⁸

Adanya perubahan murid-murid di ketiga ranah seharusnya dilanjutkan dengan perubahan kehendak. Galindo menemukan bahwa perubahan ini tidak dapat dicapai melalui usaha guru saja, termasuk yang paling berpengalaman sekalipun. Ranah ini membutuhkan campur tangan dari Roh Kudus. Perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotor memang melibatkan karya Roh Kudus, tetapi untuk perubahan kehendak, guru harus bergantung pada kuasa dan karya Roh Kudus dengan lebih lagi. Jika guru tidak menumbuhkan spiritualitas yang bergantung pada

17. Galindo, *The Craft of Christian Teaching*, 35.

18. Galindo, *The Craft of Christian Teaching*, 35-36.

pertolongan Roh Kudus, maka perubahan pada tingkat ini tidak akan dapat dicapai.¹⁹

Secara sadar ataupun tidak sadar, guru-guru Kristen dapat menganggap ringan peran Roh Kudus. Seorang guru dapat beriman kepada Yesus Kristus dan menyiapkan serangkaian proses pendidikan dengan standar yang tinggi, tapi mengerjakan semua ini di luar bimbingan Roh Kudus. Tanpa adanya pengakuan bagi Roh Kudus, perubahan pada diri murid-murid tidak dapat terjadi seperti yang guru harapkan. Guru harus menyadari bahwa hanya Roh Kudus-lah yang memampukan guru dalam mencapai sasaran dari pendidikan Kristen.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Guru Kristen sering memisahkan spiritualitasnya dengan tugasnya sebagai seorang pendidik. Salah satu tugas yang harus dijalankan oleh seorang guru adalah tugas sebagai pendidik. Untuk menjalankan tugas ini, guru Kristen harus memiliki spiritualitas yang baik, yakni dapat menghidupi iman dan nilai-nilai Kristen secara nyata. Kaitan antara spiritualitas dan tugas sebagai pendidik harus dibangun dan terus dipertahankan.
2. Tugas sebagai pendidik Kristen tanpa spiritualitas yang memadai akan menghasilkan pola pendidikan yang tidak memperlihatkan iman Kristen.

19. Galindo, *The Craft of Christian Teaching*, 36.

Bagaimana guru membawakan pelajaran dan berinteraksi dengan murid-muridnya seharusnya menunjukkan wujud nyata dari iman Kristen.

3. Tidak adanya spiritualitas yang dinyatakan di dalam guru Kristen dan pengajarannya akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan utama pendidikan, yaitu menghasilkan transformasi kehidupan pada murid-murid. Di dalam pelajaran apapun, guru Kristen seharusnya mendidik murid-murid untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan tiga pokok permasalahan, penulis mendeskripsikan tujuan dari penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengertian yang tepat mengenai tugas guru sebagai seorang pendidik, dan pentingnya peranan spiritualitas guru dalam tugasnya sebagai pendidik Kristen.
2. Untuk memberikan gambaran tentang peran dan dampak spiritualitas dalam tugas guru Kristen sebagai pendidik, dan ciri-ciri pendidikan yang memperlihatkan wujud nyata dari iman Kristen.
3. Untuk menyatakan bahwa pendidikan Kristen seharusnya membuahkan transformasi kehidupan pada murid-murid, dan menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan yang membantu murid-murid untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, adapun pembatasan penulisan meliputi:

1. Guru yang dimaksud di dalam tesis ini adalah seorang guru Kristen yang mengajar di dalam konteks sekolah (tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas).
2. Aspek tugas seorang guru sangatlah luas, tapi di dalam penulisan tesis ini, penulis ingin menyoroti tugas seorang guru secara spesifik sebagai seorang pendidik.
3. Murid yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah murid-murid pada umumnya. Penulis tidak memberikan penjelasan spesifik bagi murid-murid yang berkebutuhan khusus.

Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah pendekatan yang mencoba untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki, kemudian mempelajari masalah-masalah yang ada, lalu mencoba menyorotinya dengan sumber-sumber yang diperoleh dari studi literatur atau kepustakaan. Adapun sumber pustaka yang dapat menjadi referensi untuk menunjang penulisan tesis ini yaitu: buku, kamus,

buku elektronik, jurnal, media informasi cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan topik penulisan.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Di dalam bab kedua, penulis akan memaparkan tentang tugas guru Kristen sebagai seorang pendidik berdasarkan teori-teori pendidikan dan landasan Alkitab. Di dalam bab ketiga, penulis akan menjelaskan tentang dampak spiritualitas bagi seorang guru Kristen yang merencanakan dan menyediakan pendidikan bagi murid-murid. Selanjutnya di dalam bab keempat, penulis akan mendalami tentang peran spiritualitas guru Kristen dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Bab ini akan memaparkan bagaimana guru mengajar dan mendidik secara Kristen dengan pandangan dan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif bagi transformasi kehidupan murid-murid. Pada bab kelima, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang dianjurkan.